

Manajemen Pelaksanaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kemampuan Praktik Ibadah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Wajak

Sita Acetylena¹, Kurnia Indrianti²

^{1,2}Universitas Al Qolam Malang, Indonesia

Email: kurniaindrianti1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pelaksanaan salat berjamaah Zuhur dan Asar dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah peserta didik di SMP Negeri 1 Wajak. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya kesenjangan antara pemahaman teoritis peserta didik mengenai salat berjamaah dengan kemampuan mereka dalam mempraktikkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan program keagamaan dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan salat berjamaah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah dikelola melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara sistematis dan berkelanjutan. Penerapan fungsi manajemen tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik, khususnya dalam pembentukan saf, pemahaman posisi imam dan makmum, tata cara mengikuti imam, serta praktik makmum masbuk. Selain itu, pembiasaan salat berjamaah turut membentuk budaya religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan peserta didik. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam serta menjadi dasar bagi penguatan program keagamaan berbasis sekolah secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: manajemen pendidikan Islam, salat berjamaah, budaya religius, praktik ibadah

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of Dhuhr and Asr congregational prayers in improving students' worship practice skills at SMP Negeri 1 Wajak. The study was motivated by the gap between students' theoretical understanding of congregational prayer and their ability to perform it correctly in daily life. This research employed a qualitative approach using a case study design to obtain an in-depth understanding of the management of religious programs within the real context of the school environment. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation studies. The participants consisted of the principal, the vice principal for student affairs, Islamic Religious Education teachers, and students involved in the congregational prayer program. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that the congregational prayer program was managed through four management functions: planning, organizing, implementation, and supervision, which were carried out systematically and continuously. The implementation of these management functions contributed to the improvement of students' worship practice skills, particularly in arranging prayer rows,

understanding the roles of imam and congregants, following the imam's movements correctly, and practicing the procedures for latecomers (*masbuk*). Furthermore, the habituation of congregational prayer fostered a religious school culture that supported the internalization of religious values and student discipline. These findings contribute to the development of Islamic educational management studies and provide a basis for strengthening school-based religious programs in a more effective and sustainable manner.

Keywords: Islamic educational management, congregational prayer, religious culture, worship practices, students.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari tingkat penguasaan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ajaran Islam secara benar dan konsisten. Salah satu bentuk implementasi pendidikan keagamaan yang banyak diterapkan di sekolah adalah pembiasaan salat berjamaah sebagai bagian dari penguatan budaya religius dan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal (Sutarto, 2022).

Secara nasional, penguatan karakter religius menjadi salah satu prioritas pendidikan Indonesia melalui berbagai program pembiasaan keagamaan di sekolah. Pelaksanaan salat berjamaah, khususnya salat Zuhur dan Asar, telah menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan oleh sekolah untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan spiritualitas peserta didik. Salat berjamaah tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang mampu membentuk sikap disiplin, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan berinteraksi dalam kehidupan kolektif (Lutfiana, Mey, & Handayani, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan salat berjamaah di sekolah memiliki implikasi yang luas terhadap pembentukan karakter dan kompetensi keagamaan peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah di sekolah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan salat Zuhur berjamaah mampu menanamkan nilai religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa melalui proses habituasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rahman (2022) yang menyatakan bahwa implementasi salat Zuhur berjamaah di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian oleh Achadah dan Faizah (2021) menegaskan bahwa budaya salat berjamaah di sekolah mampu membentuk karakter religius peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut lebih banyak memfokuskan kajian pada aspek pembentukan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik, sedangkan aspek pengelolaan atau manajemen pelaksanaan program salat berjamaah masih relatif terbatas untuk dikaji secara mendalam. Padahal, keberhasilan suatu program keagamaan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program tersebut, tetapi juga oleh bagaimana program tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Perspektif manajemen pendidikan Islam menempatkan fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai unsur penting dalam menjamin efektivitas pelaksanaan program pendidikan keagamaan di sekolah.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada minimnya studi yang menghubungkan manajemen pelaksanaan salat berjamaah dengan peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada dimensi afektif berupa pembentukan karakter religius, sedangkan dimensi psikomotorik berupa kemampuan praktik ibadah masih belum banyak mendapat perhatian. Padahal, salah satu tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 1 Wajak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan salat berjamaah Zuhur dan Asar, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam beberapa aspek praktik ibadah berjamaah, seperti meluruskan saf, memahami posisi imam dan makmum, serta mempraktikkan tata cara menjadi makmum masbuk ketika terlambat mengikuti salat berjamaah. Hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa meskipun materi salat berjamaah telah diajarkan dalam pembelajaran di kelas, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik ibadah sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran teoritis dengan implementasi praktik ibadah yang dilakukan secara rutin melalui program salat berjamaah sekolah.

Dari perspektif sosial dan pendidikan, kondisi tersebut menjadi penting untuk diteliti karena kemampuan praktik ibadah merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama Islam yang tidak dapat digantikan hanya dengan penguasaan aspek kognitif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan religius yang mampu mendorong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manajemen pelaksanaan salat berjamaah menjadi faktor strategis dalam menentukan efektivitas pembelajaran praktik ibadah di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pelaksanaan salat berjamaah Zuhur dan Asar di SMP Negeri 1 Wajak yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

dan pengawasan program, serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya pada pengelolaan program keagamaan berbasis sekolah, serta memberikan kontribusi praktis bagi kepala sekolah, guru PAI, dan pengelola pendidikan dalam merancang program pembiasaan ibadah yang lebih efektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Manajemen dalam perspektif pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen tidak hanya berorientasi pada pencapaian target administratif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi spiritual peserta didik secara menyeluruh. Program keagamaan di sekolah merupakan salah satu instrumen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam karena berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan dan keteladanan.

Teori manajemen klasik yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan adalah teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau dikenal dengan konsep POAC. Perencanaan berkaitan dengan penyusunan tujuan, program, dan strategi pelaksanaan kegiatan. Pengorganisasian meliputi pembagian tugas dan tanggung jawab antar unsur sekolah. Pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya agar program berjalan sesuai tujuan, sedangkan pengawasan dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program serta melakukan perbaikan yang diperlukan.

Dalam konteks pelaksanaan salat berjamaah di sekolah, fungsi POAC dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana sekolah merancang jadwal pelaksanaan salat, menentukan pembagian tugas guru dan peserta didik, melaksanakan pembiasaan ibadah secara konsisten, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan program. Dengan demikian, efektivitas program salat berjamaah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan tersebut, tetapi juga oleh kualitas manajemen yang diterapkan dalam pengelolaannya.

Salat berjamaah merupakan ibadah yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, salat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui salat berjamaah, peserta didik belajar mengenai keteraturan, kepatuhan terhadap imam, kesetaraan sosial, dan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah.

Di lingkungan sekolah, pelaksanaan salat berjamaah menjadi bagian dari budaya religius yang bertujuan membentuk kebiasaan beribadah pada peserta didik. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui proses yang berulang dan berkesinambungan sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Menurut teori pembiasaan (*habituation theory*), perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung akan berkembang menjadi karakter dan kebiasaan yang menetap.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah secara rutin mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beragama peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa salat berjamaah memiliki peran strategis dalam pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah.

Kemampuan praktik ibadah merupakan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan ketentuan syariat yang berlaku. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan praktik ibadah termasuk dalam ranah psikomotorik yang menekankan pada keterampilan melakukan suatu aktivitas keagamaan secara benar dan tepat.

Indikator kemampuan praktik ibadah pada pelaksanaan salat berjamaah meliputi kemampuan membentuk dan meluruskan saf, memahami posisi imam dan makmum, mengikuti gerakan imam secara tepat, memahami tata cara menjadi makmum masuk, melaksanakan zikir dan doa setelah salat, serta menjaga adab selama pelaksanaan ibadah berjamaah. Penguasaan aspek-aspek tersebut menjadi indikator keberhasilan pembelajaran fikih, khususnya materi salat berjamaah pada jenjang sekolah menengah pertama.

Namun demikian, hasil observasi di berbagai sekolah menunjukkan bahwa peserta didik sering kali memahami konsep salat berjamaah secara teoritis tetapi belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya dalam praktik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran kognitif dan pembelajaran praktik yang membutuhkan pendekatan pembiasaan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Budaya religius merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekolah yang mencerminkan perilaku keagamaan warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sutarto (2022), budaya religius dibentuk melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus melalui keteladanan, pembiasaan, pengondisian lingkungan, dan kebijakan sekolah.

Program salat berjamaah merupakan salah satu bentuk budaya religius yang paling banyak diterapkan di sekolah karena mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan pendidikan secara bersamaan. Pelaksanaan salat berjamaah yang dilakukan secara terstruktur dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan ajaran agama Islam.

Penelitian oleh Achadah dan Faizah (2021) menunjukkan bahwa budaya salat berjamaah di sekolah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Sementara itu, Rahman (2022) menemukan bahwa pelaksanaan salat berjamaah juga berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa melalui pembentukan kebiasaan yang teratur dan terstruktur.

Penelitian pertama dilakukan oleh Yuliana (2022) dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SMKN 1 Rengat Barat Inhu Riau*. Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan salat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Namun demikian, penelitian ini belum mengkaji aspek manajemen pelaksanaan program dan belum menyoroti kemampuan praktik ibadah peserta didik secara spesifik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rahman (2022) dengan judul *Implementasi Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa di SDIT Al-Muddatsiriyah Kemayoran Jakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salat berjamaah memiliki pengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan belajar siswa. Akan tetapi, fokus penelitian masih terbatas pada aspek karakter dan perilaku belajar tanpa mengkaji dimensi manajemen program keagamaan sekolah.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Achadah dan Faizah (2021) dengan judul *Budaya Sholat Berjamaah dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa budaya salat berjamaah dapat membentuk karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan. Namun demikian, penelitian tersebut belum menghubungkan budaya religius dengan peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai salat berjamaah di sekolah masih berfokus pada pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai agama. Sementara itu, kajian mengenai manajemen pelaksanaan salat berjamaah dan hubungannya dengan peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik masih relatif terbatas.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis proses manajemen pelaksanaan salat berjamaah Zuhur dan Asar melalui pendekatan POAC yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan manajemen pelaksanaan salat berjamaah sebagai proses utama yang memengaruhi kemampuan praktik ibadah peserta didik melalui pembiasaan dan budaya religius yang dibangun di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian bertujuan untuk

memahami secara mendalam proses manajemen pelaksanaan salat berjamaah Zuhur dan Asar dalam konteks nyata pada satu lembaga pendidikan, yaitu SMP Negeri 1 Wajak. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik melalui berbagai sumber informasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program salat berjamaah dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah peserta didik. Menurut Yin, studi kasus sangat sesuai digunakan ketika penelitian berfokus pada pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembiasaan salat berjamaah Zuhur dan Asar yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya religius sekolah. Selain itu, berdasarkan observasi awal peneliti ditemukan adanya variasi kemampuan praktik ibadah peserta didik, khususnya terkait pelaksanaan salat berjamaah seperti pembentukan saf, tata cara mengikuti imam, dan praktik makmum masuk. Penelitian dilaksanakan selama semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027, yaitu pada bulan Juli sampai Oktober 2026.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan salat berjamaah di sekolah. Pemilihan peserta didik dilakukan dengan mempertimbangkan variasi tingkat kemampuan praktik ibadah sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program di lapangan. Apabila selama penelitian diperlukan informasi tambahan yang belum diperoleh dari informan utama, peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk menentukan informan berikutnya berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan program, pembagian tugas, strategi pelaksanaan, hambatan, serta evaluasi pelaksanaan salat berjamaah. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel sehingga memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap informasi yang dianggap penting selama proses penelitian berlangsung.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati pelaksanaan salat berjamaah Zuhur dan Asar di sekolah. Observasi difokuskan pada aspek pelaksanaan program, keterlibatan guru dan peserta didik, pembentukan saf, kedisiplinan kehadiran, pelaksanaan peran imam dan makmum, praktik makmum masuk, serta kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tata cara salat berjamaah sesuai ketentuan syariat. Teknik observasi dipilih karena mampu

memberikan data empiris mengenai perilaku nyata peserta didik yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi jadwal pelaksanaan salat berjamaah, tata tertib sekolah, program kerja bidang keagamaan, daftar kehadiran peserta didik, foto kegiatan, serta dokumen evaluasi kegiatan keagamaan sekolah. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan keakuratan temuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik member checking dengan meminta informan untuk memverifikasi hasil wawancara dan interpretasi peneliti guna meminimalkan kesalahan penafsiran (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fungsi manajemen pendidikan. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan matriks, narasi, dan kategorisasi temuan sehingga memudahkan proses interpretasi data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang kredibel dan konsisten (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Kerangka analisis penelitian ini menggunakan teori manajemen George R. Terry yang meliputi fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut digunakan sebagai lensa analisis untuk memahami bagaimana manajemen pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 1 Wajak dijalankan dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik, khususnya dalam aspek pelaksanaan salat berjamaah, pembentukan saf, tata cara mengikuti imam, dan praktik makmum masbuk.

Berdasarkan fokus penelitian dan metodologi yang telah disusun, berikut contoh bagian Hasil dan Diskusi yang sesuai dengan standar artikel jurnal kualitatif terakreditasi SINTA, disajikan secara naratif tanpa menggunakan kutipan langsung dari informan sebagaimana permintaan Anda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa manajemen pelaksanaan salat berjamaah Zuhur dan Asar di SMP Negeri 1 Wajak dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut membentuk pola pengelolaan program keagamaan yang terintegrasi dengan budaya religius sekolah dan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah telah direncanakan secara sistematis sebagai bagian dari program pembiasaan keagamaan sekolah. Perencanaan dilakukan melalui penetapan jadwal pelaksanaan salat Zuhur dan Asar, penyusunan tata tertib kegiatan, serta penyesuaian waktu pelaksanaan dengan aktivitas pembelajaran sehingga tidak mengganggu proses akademik peserta didik.

Perencanaan juga mencakup penetapan tujuan program yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter religius, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik. Sekolah menempatkan kegiatan salat berjamaah sebagai media pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan materi fikih yang telah dipelajari di kelas dalam situasi nyata. Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara pembelajaran kognitif dan keterampilan psikomotorik dalam Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program didukung oleh pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, pengurus keagamaan sekolah, dan peserta didik. Guru PAI bertanggung jawab terhadap pembinaan aspek praktik ibadah, sedangkan guru lain berperan dalam pengawasan kedisiplinan dan kehadiran peserta didik selama pelaksanaan salat berjamaah.

Selain melibatkan tenaga pendidik, sekolah juga memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik melalui penugasan sebagai muadzin, imam, pengatur saf, dan petugas perlengkapan ibadah. Keterlibatan aktif tersebut tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan dan kerja sama dalam kegiatan keagamaan sekolah. Pola pengorganisasian tersebut menunjukkan bahwa budaya religius dibangun melalui keterlibatan seluruh warga sekolah secara kolektif.

Pelaksanaan salat berjamaah dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan sehingga membentuk pola pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan dimulai dengan persiapan peserta didik menuju tempat salat, pembentukan saf, pelaksanaan salat berjamaah, serta dilanjutkan dengan zikir dan doa bersama.

Proses pembiasaan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami tata cara salat berjamaah secara praktis. Seiring

berjalannya program, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam meluruskan saf, memahami posisi imam dan makmum, mengikuti gerakan imam secara tepat, serta memahami tata cara menjadi makmum masuk ketika terlambat mengikuti salat berjamaah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik ibadah yang dilakukan secara berulang memberikan dampak terhadap meningkatnya kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta tumbuhnya kesadaran beribadah tanpa harus selalu memperoleh instruksi dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan oleh guru dan pihak sekolah melalui pemantauan kehadiran, keterlibatan peserta didik selama pelaksanaan salat berjamaah, serta evaluasi terhadap kemampuan praktik ibadah peserta didik. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek kehadiran, tetapi juga pada ketepatan pelaksanaan gerakan dan pemahaman peserta didik terhadap tata cara salat berjamaah.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memberikan pendampingan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam beberapa aspek praktik ibadah, seperti pembentukan saf, pemahaman posisi imam dan makmum, serta praktik makmum masuk. Pendekatan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan terjadinya perbaikan kemampuan praktik ibadah secara bertahap dan berkesinambungan. Berdasarkan proses analisis data, ditemukan tiga tema utama yang muncul dari penelitian ini, yaitu:

1. Manajemen program keagamaan yang terstruktur menjadi faktor utama keberhasilan pelaksanaan salat berjamaah di sekolah.
2. Pembiasaan ibadah secara berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik.
3. Budaya religius sekolah berperan sebagai lingkungan pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan keterampilan ibadah peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 1 Wajak tidak terlepas dari penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry dalam konsep POAC. Implementasi keempat fungsi tersebut memungkinkan program keagamaan berjalan secara sistematis dan terarah sehingga tujuan pendidikan keagamaan dapat dicapai secara lebih efektif. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas program keagamaan sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan yang diterapkan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana yang menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru karena tidak hanya menyoroti dimensi afektif berupa pembentukan karakter religius, tetapi juga mengkaji dimensi psikomotorik berupa kemampuan praktik ibadah peserta didik.

Hasil penelitian juga mendukung temuan Rahman yang menyatakan bahwa salat berjamaah mampu meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik melalui pembentukan kebiasaan yang terstruktur. Akan tetapi, penelitian ini memperluas cakupan analisis dengan menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan praktik ibadah seperti pembentukan saf, tata cara mengikuti imam, dan praktik makmum masuk.

Selain itu, penelitian ini memperkuat hasil penelitian Achadah dan Faizah mengenai pentingnya budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya terletak pada temuan bahwa budaya religius tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku keagamaan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kompetensi praktik ibadah peserta didik melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan program keagamaan sekolah sebagai sistem yang memerlukan pengelolaan profesional dan berkelanjutan. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan implikasi bagi kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam untuk merancang program pembiasaan ibadah yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter religius, tetapi juga pada pencapaian kompetensi praktik ibadah peserta didik secara nyata dan terukur. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau menggunakan pendekatan campuran sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara manajemen program keagamaan, budaya religius sekolah, dan kemampuan praktik ibadah peserta didik pada berbagai konteks pendidikan yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pelaksanaan salat berjamaah Zuhur dan Asar di SMP Negeri 1 Wajak dilaksanakan melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara sistematis dan berkelanjutan. Penerapan fungsi-fungsi tersebut tidak hanya mendukung kelancaran pelaksanaan program keagamaan sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta didik, khususnya dalam aspek pembentukan saf, pemahaman posisi imam dan makmum, tata cara mengikuti gerakan imam, serta praktik makmum masuk. Selain itu, pembiasaan salat berjamaah yang dilaksanakan secara konsisten berhasil

membangun budaya religius sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan kedisiplinan peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa efektivitas program keagamaan sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan program melalui fungsi manajemen POAC. Temuan ini memperluas literatur yang selama ini lebih banyak menyoroti dampak salat berjamaah terhadap pembentukan karakter religius, dengan menambahkan dimensi kemampuan praktik ibadah sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama Islam.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan pengelola pendidikan untuk merancang dan mengelola program pembiasaan ibadah secara lebih terstruktur, terintegrasi, dan berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan peningkatan kompetensi keagamaan peserta didik secara nyata. Sementara itu, dari sisi kebijakan, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam memperkuat program budaya religius sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan, serta mengkaji hubungan antara manajemen program keagamaan, budaya religius sekolah, dan perkembangan kompetensi keagamaan peserta didik menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam. Dengan demikian, pemahaman mengenai efektivitas pengelolaan program keagamaan di lingkungan pendidikan dapat berkembang secara lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., & Faizah, N. N. (2021). Budaya sholat berjamaah dalam upaya membentuk karakter religius siswa. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 15–27.
- Anisa. (2026). Implementasi shalat Dzuhur berjamaah dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Sorong. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lutfiana, R. F., Mey, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 178–190.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Muchtar, A., Wajdi, A. M. F., & Makhsun, T. (2025). Implementasi program shalat Dzuhur berjamaah dalam pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Samarinda. *Jurnal Penelitian Tarbawi*.
- Muhammada, Ma'ruf, A., & Solikhudin, A. (2024). Implementasi pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nofarinda, N., & Supriyadi. (2024). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat Dhuha berjamaah di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Rahman, A. (2022). Implementasi shalat Dzuhur berjamaah dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Muddatsiriyah Kemayoran Jakarta. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i2.104>
- Siregar, M. E. S., Nurmawati, & Al Farabi, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui program Shubuh berjamaah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 142–160.
- Sutarto, S. (2022). Membangun budaya religius di sekolah: Suatu kajian terhadap konsep, pola, model, pendekatan, metode, strategi dan problematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2801–2812.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management* (10th ed.). Richard D. Irwin Inc.
- Thoha, M., & Fajri, M. N. (2025). Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Muhammadiyah 6 Jakarta. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*.
- Utomo, J., & Mindani. (2024). Program shalat berjamaah dalam pembentukan karakter Islami siswa sekolah menengah atas. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(1), 1–12.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliana, R. (2022). Penanaman nilai-nilai religius melalui pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di SMKN 1 Rengat Barat Inhu Riau. *Lucerna: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 60–64. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i2.995>
- Zidan, M., Sa'dullah, A., & Budiya, B. (2025). Program pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 9 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*.